



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 1030-1041

<https://zia-research.com/index.php/jcgcs>

**Pengaruh Analisis Unsur Instrinsik pada Novel
“Ayahku Bukan Pembohong” Karya Tere Liye: Kajian Semiotika**

Nancy Cornelia br Sitepu¹, Natania Agustia², Nabila Anasya³, Sri Kurnia Hastuti Sebayang⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Budidaya Binjai, Indonesia

Email: nancycorneliasitepu@gmail.com ¹, nataniaagustia460@gmail.com ², nabilaanasya82@gmail.com ³,
hastutisrikurnia@gmail.com ⁴

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Nilai-nilai Moral
Novel
Semiotika
Tere Liye
Unsur Instrinsik

ABSTRACT

This study aims to describe the intrinsic elements and uncover the meaning contained in Tere Liye's novel Ayahku (Bukan) Pembohong through a semiotic study. The method used is descriptive qualitative, with data collection techniques consisting of reading and note-taking. The research data consists of quotations from the novel related to theme, characters and characterization, plot, setting, point of view, moral message, and meaningful signs. The results indicate that this novel possesses intrinsic elements consisting of theme, characters and characterization, mixed plot, setting, first-person point of view, and moral message that mutually support each other in building the story. The main themes identified are parental love, honesty, and sacrifice. The semiotic study shows that the various stories told by the Ayah character contain symbols representing the values of hard work, responsibility, steadfastness, and the importance of respecting parents. This novel contains moral and educational values relevant to the lives of readers.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dan mengungkap makna yang terkandung dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye melalui kajian semiotika. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa baca dan catat. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam novel yang berkaitan dengan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat, serta tanda-tanda yang mengandung makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini memiliki unsur intrinsik yang terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur campuran, latar, sudut pandang orang pertama, dan amanat yang saling mendukung dalam membangun cerita. Tema utama yang ditemukan adalah kasih sayang orang tua, kejujuran, dan pengorbanan. Kajian semiotika menunjukkan bahwa berbagai cerita yang disampaikan tokoh Ayah mengandung simbol yang merepresentasikan nilai kerja keras, tanggung jawab, keteguhan, serta pentingnya menghormati orang tua. Novel ini mengandung nilai moral dan pendidikan yang relevan dengan kehidupan pembaca.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil ungkapan ekspresi yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan. Di dalamnya, terkandung pikiran, perasaan, pengalaman, imajinasi, hingga pandangan hidup seseorang terhadap dunia di sekitarnya. Karena itu, karya sastra sering kali tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga cerminan kehidupan manusia. Sejalan dengan pendapat (Amna, Iba Harliana & Rasyimakarya, 2022) Karya sastra merupakan hasil kreativitas seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, dan pandangan hidup. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, karya sastra juga mengandung berbagai nilai dan pesan yang dapat memberikan pelajaran serta wawasan kepada pembaca. Menurut Pratama (2019) Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang bersifat imajinatif. Cerita yang disajikan merupakan hasil rekaan sehingga tidak sepenuhnya menggambarkan kenyataan atau peristiwa yang benar-benar terjadi. Menurut (Rokhmansyah, 2014) Sastra adalah karya yang digunakan seseorang untuk menyampaikan pikiran, pengalaman, perasaan, dan gagasannya. Melalui sastra, penulis menggambarkan kehidupan nyata dengan menggunakan bahasa yang menarik sehingga dapat dipahami dan dinikmati oleh pembaca.

Novel adalah karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan kehidupan tokoh-tokoh beserta berbagai peristiwa yang mereka alami. Melalui alur cerita, tokoh, latar, dan konflik yang disajikan, novel

tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, nilai kehidupan, serta pandangan pengarang kepada pembaca. Sejalan dengan pendapat (Menurut Nurgiyantoro (2010: 10) novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik serta memaparkan rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain dengan menonjolkan watak tokoh-tokohnya, Menurut (Kosasih, 2019: 60) Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang menceritakan kehidupan seorang atau beberapa tokoh. Di dalamnya terdapat berbagai peristiwa dan konflik yang membuat cerita menjadi menarik. Novel juga merupakan karya yang bersifat imajinatif, yaitu cerita yang dibuat berdasarkan kreativitas pengarang untuk menggambarkan berbagai masalah dan pengalaman hidup para tokohnya secara lengkap.

Semiotika berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti tanda. Secara umum, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) serta cara tanda-tanda tersebut menyampaikan makna. Sejalan dengan pendapat Wiryatmadja (1993:3) menyatakan bahwa, “Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan maknanya dalam kehidupan masyarakat. Tanda tersebut dapat berupa bahasa maupun nonbahasa, serta memiliki makna langsung maupun makna tersirat. Dalam karya sastra, tanda-tanda sering digunakan untuk menyampaikan pesan yang tidak selalu terlihat secara jelas. Oleh karena itu, kajian semiotika digunakan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung di balik tanda-tanda yang terdapat dalam suatu teks.

Dalam sebuah novel terdapat dua unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berasal dari dalam cerita dan membangun jalannya cerita, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, serta amanat. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar cerita, seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial masyarakat, budaya, serta nilai-nilai yang memengaruhi isi novel.

Novel *Ayahku Bukan Pembobong* karya Tere Liye mengisahkan kehidupan seorang anak bernama Dam yang tumbuh dengan berbagai cerita yang sering disampaikan oleh ayahnya. Ayah Dam merupakan sosok yang sederhana, jujur, dan penuh kasih sayang. Sejak kecil, Dam sering mendengarkan kisah-kisah luar biasa tentang tokoh-tokoh hebat, petualangan, serta nilai-nilai kehidupan yang diceritakan oleh ayahnya. Namun, seiring bertambahnya usia, Dam mulai meragukan kebenaran cerita-cerita tersebut dan menganggap ayahnya sebagai seorang pembobong karena banyak kisah yang menurutnya tidak masuk akal.

Perasaan kecewa dan keraguan tersebut membuat hubungan Dam dengan ayahnya menjadi renggang. Dam bahkan lebih mempercayai pandangannya sendiri daripada nasihat yang diberikan ayahnya. Setelah ayahnya meninggal dunia, Dam mulai menelusuri kembali berbagai cerita yang pernah didengarnya. Dari perjalanan tersebut, ia menyadari bahwa cerita-cerita ayahnya bukanlah kebohongan, melainkan cara untuk menyampaikan pelajaran hidup, nilai moral, dan pengalaman yang berharga. Novel ini tidak hanya menceritakan hubungan antara ayah dan anak, tetapi juga mengangkat tema tentang kejujuran, pengorbanan, kasih sayang keluarga, mimpi, kerja keras, serta pentingnya memahami makna di balik setiap nasihat orang tua. Melalui kisah Dam dan ayahnya, pengarang menunjukkan bahwa kebenaran tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan dapat hadir melalui cerita dan simbol yang mengandung pesan kehidupan yang mendalam.

Dalam penelitian ini, novel yang dianalisis berjudul *Ayahku Bukan Pembobong* karya Tere Liye. Novel ini mengandung berbagai unsur intrinsik yang meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat, serta gaya bahasa. Alasan peneliti memilih novel ini sebagai objek penelitian karena novel tersebut memiliki cerita yang menarik dan sarat akan nilai-nilai kehidupan. Selain itu, novel ini menyajikan berbagai tanda dan simbol yang dapat dikaji melalui pendekatan semiotika untuk mengungkap makna yang terkandung di dalamnya.

METODE

Penelitian terhadap Novel *Ayahku (Bukan) Pembobong* karya Tere Liye menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel secara mendalam. Unsur intrinsik yang dianalisis meliputi tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat yang terkandung dalam cerita. Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi*, unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam sehingga karya tersebut menjadi utuh dan memiliki

makna. Nurgiyantoro menjelaskan bahwa unsur intrinsik meliputi tema, plot atau alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, serta amanat (Nurgiyantoro, 1995:23).

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye. Data penelitian berupa kutipan-kutipan dalam novel, baik berupa kata, kalimat, dialog, maupun narasi yang berkaitan dengan unsur intrinsik cerita. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara berulang-ulang agar lebih memahami isi cerita secara menyeluruh. Setelah itu, peneliti mencatat bagian-bagian penting yang berhubungan dengan unsur intrinsik novel untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca dan memahami isi novel, mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik, mengelompokkan data sesuai jenis unsur intrinsik, mendeskripsikan hasil analisis, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* serta mengetahui pesan moral dan nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Novel *Ayahku Bukan Pembohong*

Novel *Ayahku Bukan Pembohong* merupakan salah satu karya sastra terkenal dari Tere Liye yang diterbitkan pada tahun 2011. Novel ini termasuk dalam genre fiksi yang mengangkat tema keluarga, pendidikan karakter, serta perjalanan kehidupan seorang anak dalam memahami makna kasih sayang orang tua. Melalui gaya bahasa yang sederhana, komunikatif, dan menyentuh, Tere Liye berhasil menghadirkan sebuah cerita yang dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Novel ini tidak hanya menawarkan hiburan kepada pembaca, tetapi juga menyampaikan berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan bertindak. Alur cerita yang disusun secara runtut serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami membuat novel ini dapat dinikmati oleh berbagai kalangan pembaca, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Keunggulan lain dari novel ini terletak pada kemampuan pengarang dalam menyisipkan pesan-pesan moral melalui dialog, peristiwa, maupun simbol-simbol yang muncul sepanjang cerita sehingga pembaca diajak untuk berpikir lebih mendalam mengenai makna kehidupan.

Cerita dalam novel berpusat pada tokoh utama bernama Dam, seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga sederhana bersama ayah dan ibunya. Sejak kecil, Dam sering mendengarkan berbagai kisah luar biasa yang diceritakan oleh ayahnya. Cerita-cerita tersebut berkaitan dengan tokoh-tokoh hebat, negeri-negeri yang menakutkan, keberanian, kejujuran, kerja keras, pengorbanan, serta berbagai pengalaman hidup yang tampak tidak masuk akal apabila dipahami secara harfiah. Bagi Dam yang masih kecil, kisah-kisah tersebut menjadi sumber inspirasi sekaligus hiburan yang membentuk imajinasinya. Sang ayah tidak pernah memberikan nasihat secara langsung, melainkan menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui cerita yang penuh simbol dan perumpamaan. Cara mendidik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak selalu dilakukan melalui perintah atau larangan, tetapi juga dapat dilakukan melalui cerita yang mampu membentuk pola pikir, sikap, dan kepribadian seorang anak sejak usia dini.

Seiring bertambahnya usia, cara pandang Dam terhadap dunia mulai berubah. Pengalaman hidup, lingkungan sosial, serta kemampuan berpikir yang semakin rasional membuatnya mulai mempertanyakan kebenaran semua cerita yang pernah disampaikan oleh ayahnya. Dam merasa bahwa banyak cerita tersebut terlalu berlebihan dan sulit diterima oleh logika. Keraguan itu perlahan berkembang menjadi rasa kecewa hingga akhirnya ia beranggapan bahwa ayahnya telah membohonginya selama bertahun-tahun. Perubahan cara berpikir Dam inilah yang menjadi titik awal munculnya konflik batin dalam novel. Hubungan antara ayah dan anak yang sebelumnya penuh kehangatan mulai dipenuhi kesalahpahaman, jarak emosional, bahkan penolakan terhadap nilai-nilai yang dahulu ditanamkan oleh sang ayah. Konflik tersebut menggambarkan bahwa tidak semua pesan yang diberikan orang tua dapat langsung dipahami oleh anak, terutama ketika anak mulai memandang segala sesuatu hanya berdasarkan logika dan fakta.

Konflik dalam novel semakin berkembang ketika Dam secara tidak sengaja menemukan sebuah buku yang memiliki isi dan alur cerita yang sangat mirip dengan kisah-kisah yang selama ini disampaikan ayahnya. Penemuan tersebut semakin memperkuat keyakinan Dam bahwa ayahnya hanya mengutip cerita orang lain dan mengakuinya sebagai pengalaman pribadi. Akibatnya, rasa hormat dan kepercayaan Dam terhadap ayahnya semakin memudar. Ia merasa telah dibohongi sejak kecil sehingga hubungan mereka

menjadi semakin renggang. Pada bagian ini, pembaca diperlihatkan bagaimana prasangka dan kesalahpahaman dapat merusak hubungan dalam keluarga apabila tidak disertai dengan komunikasi yang baik. Tere Liye menggambarkan konflik tersebut secara emosional sehingga mampu membangkitkan empati pembaca terhadap pergulatan batin yang dialami oleh Dam maupun ayahnya. Peristiwa ini juga menjadi puncak ketegangan dalam cerita sebelum akhirnya menuju penyelesaian yang penuh makna.

Setelah ayah meninggal dunia, Dam mulai menjalani berbagai pengalaman hidup yang secara perlahan membawanya pada pemahaman baru mengenai seluruh cerita yang pernah didengarnya sejak kecil. Ia menyadari bahwa ayahnya tidak pernah bermaksud membohonginya. Sebaliknya, semua cerita tersebut merupakan bentuk penyampaian nilai-nilai kehidupan yang dikemas melalui simbol, metafora, dan perumpamaan agar lebih mudah dipahami serta diingat. Cerita-cerita yang dahulu dianggap sebagai kebohongan ternyata mengandung pesan tentang kejujuran, keberanian, ketekunan, rasa syukur, kesederhanaan, kasih sayang, pengorbanan, serta pentingnya menjaga harapan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kesadaran tersebut menimbulkan penyesalan yang mendalam dalam diri Dam karena ia baru memahami maksud ayahnya setelah kehilangan sosok yang sangat berjasa dalam hidupnya. Akhir cerita memberikan pelajaran bahwa sering kali manusia baru menyadari nilai dari sebuah nasihat setelah mengalami sendiri berbagai peristiwa kehidupan.

Selain menyajikan kisah keluarga yang menyentuh, novel *Ayahku Bukan Pembobong* juga kaya akan penggunaan simbol, tanda, dan makna yang tersebar di hampir setiap bagian cerita. Berbagai objek, tokoh, dialog, maupun peristiwa yang tampak sederhana sebenarnya memiliki makna yang lebih luas daripada yang terlihat secara langsung. Cerita-cerita yang disampaikan oleh ayah tidak dapat dimaknai hanya berdasarkan arti harfiahnya, melainkan harus dipahami melalui makna simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan. Penggunaan bahasa kiasan, metafora, alegori, dan berbagai bentuk perlambang menunjukkan kepiawaian Tere Liye dalam menyampaikan pesan moral secara tidak langsung. Dengan demikian, pembaca tidak hanya menikmati jalan cerita, tetapi juga diajak untuk melakukan penafsiran terhadap berbagai tanda yang muncul dalam novel. Kekayaan unsur simbolik tersebut menjadikan novel ini memiliki nilai sastra yang tinggi sekaligus memberikan ruang bagi pembaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam sesuai dengan pengalaman hidup masing-masing.

Berdasarkan keseluruhan isi cerita, novel *Ayahku Bukan Pembobong* sangat relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan semiotika karena hampir seluruh rangkaian cerita dibangun melalui sistem tanda yang memiliki makna denotatif maupun konotatif. Pada tingkat denotatif, cerita-cerita ayah tampak sebagai kisah biasa yang bersifat imajinatif, sedangkan pada tingkat konotatif cerita tersebut mengandung berbagai pesan tentang kehidupan, pendidikan karakter, hubungan keluarga, dan pembentukan moral seseorang. Analisis semiotika memungkinkan peneliti mengungkap makna-makna tersembunyi di balik simbol, dialog, karakter tokoh, maupun alur cerita sehingga pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami secara lebih komprehensif. Melalui kajian semiotika, pembaca dapat melihat bahwa setiap tanda dalam novel memiliki fungsi tertentu dalam membangun keseluruhan makna cerita. Oleh karena itu, penelitian terhadap novel *Ayahku Bukan Pembobong* menggunakan pendekatan semiotika menjadi penting untuk mengungkap bagaimana Tere Liye merepresentasikan nilai-nilai kehidupan melalui penggunaan tanda dan simbol, sekaligus menunjukkan bahwa karya sastra bukan sekadar media hiburan, melainkan juga sarana refleksi, pendidikan, dan pembentukan karakter bagi para pembacanya.

Analisis Unsur Intrinsik Novel

a. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide sentral yang mendasari keseluruhan isi cerita dalam sebuah karya sastra. Tema menjadi landasan bagi pengarang dalam mengembangkan alur, tokoh, penokohan, latar, maupun konflik sehingga seluruh unsur intrinsik saling berkaitan membentuk kesatuan cerita yang utuh. Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Ayahku Bukan Pembobong* karya Tere Liye, ditemukan bahwa novel ini memiliki tema utama berupa kasih sayang orang tua, pendidikan karakter, kejujuran, perjuangan hidup, kepercayaan, serta pencarian makna kehidupan. Tema-tema tersebut saling berkaitan dan berkembang secara bertahap mengikuti perjalanan hidup tokoh utama, yaitu Dam.

Pada bagian awal cerita, tema kasih sayang orang tua terlihat melalui perhatian ayah kepada Dam yang selalu meluangkan waktu untuk menceritakan berbagai kisah sebelum tidur. Cerita-cerita tersebut bukan sekadar hiburan, melainkan media pendidikan yang digunakan ayah untuk menanamkan nilai-nilai

kehidupan kepada anaknya. Ayah tidak memberikan nasihat secara langsung, tetapi menyampaikan pesan moral melalui kisah-kisah inspiratif yang penuh simbol dan imajinasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang orang tua tidak selalu diwujudkan dalam bentuk materi, melainkan melalui perhatian, waktu, pendidikan, dan pembentukan karakter anak sejak usia dini.

Selain tema kasih sayang, novel ini juga menampilkan tema pendidikan karakter. Hampir seluruh cerita yang disampaikan ayah mengandung pesan mengenai kejujuran, keberanian, kerja keras, kesabaran, tanggung jawab, pengorbanan, rasa syukur, serta pentingnya menjaga harapan dalam menghadapi kehidupan. Melalui cerita-cerita tersebut, ayah berusaha membentuk kepribadian Dam agar tumbuh menjadi pribadi yang memiliki moral yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam novel tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan melalui simbol, pengalaman, dan cerita yang mampu merangsang daya pikir serta imajinasi anak.

Seiring bertambahnya usia Dam, tema cerita berkembang menjadi konflik batin antara kepercayaan dan logika. Dam yang mulai berpikir secara rasional merasa bahwa cerita-cerita ayah terlalu berlebihan dan sulit diterima oleh akal sehat. Keraguan tersebut semakin besar ketika Dam menemukan sebuah buku yang memiliki isi hampir sama dengan cerita-cerita yang selama ini disampaikan ayahnya. Peristiwa tersebut membuat Dam beranggapan bahwa ayahnya telah membohonginya selama bertahun-tahun. Konflik ini memperlihatkan bagaimana perbedaan sudut pandang antara orang tua dan anak dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila pesan yang disampaikan belum dipahami secara utuh.

Tema perjuangan hidup juga menjadi bagian penting dalam novel. Melalui berbagai kisah yang diceritakan ayah, pembaca diajak memahami bahwa kehidupan selalu dipenuhi tantangan, kegagalan, pengorbanan, dan ujian yang harus dihadapi dengan keberanian serta keteguhan hati. Tokoh ayah mengajarkan bahwa kesuksesan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses panjang yang membutuhkan kerja keras, kesabaran, dan keyakinan terhadap nilai-nilai kebaikan. Tema perjuangan hidup ini menjadi salah satu fondasi pembentukan karakter Dam, meskipun pada awalnya ia belum mampu memahami makna yang sebenarnya.

Pada bagian akhir cerita, tema berkembang menjadi penyesalan, kesadaran, dan pencarian makna kehidupan. Setelah ayah meninggal dunia, Dam mulai memahami bahwa semua cerita yang dahulu dianggap sebagai kebohongan ternyata merupakan simbol-simbol kehidupan yang mengandung pesan moral yang sangat mendalam. Pengalaman hidup yang dialaminya membuat Dam mampu menafsirkan kembali setiap cerita ayah dengan sudut pandang yang lebih dewasa. Kesadaran tersebut melahirkan penyesalan karena selama ini ia telah salah memahami maksud ayahnya. Akhir cerita menunjukkan bahwa makna kehidupan sering kali baru dipahami setelah seseorang mengalami sendiri berbagai peristiwa yang pernah dinasihatkan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, tema-tema yang ditemukan dalam novel dapat diringkas sebagai berikut.

1. Kasih sayang orang tua, yang diwujudkan melalui perhatian, pengorbanan, dan pendidikan yang diberikan ayah kepada Dam.
2. Pendidikan karakter, yang terlihat melalui penyampaian nilai-nilai moral menggunakan cerita sebagai media pembelajaran.
3. Kejujuran, yang menjadi nilai utama dalam hubungan antara orang tua dan anak meskipun pada awalnya disalahartikan oleh Dam.
4. Perjuangan hidup, yang mengajarkan pentingnya kerja keras, ketekunan, keberanian, dan pantang menyerah.
5. Kepercayaan, yang menjadi dasar hubungan keluarga sekaligus sumber konflik ketika kepercayaan tersebut mulai hilang.
6. Pencarian makna kehidupan, yaitu proses pendewasaan Dam dalam memahami tujuan sebenarnya dari cerita-cerita ayah.

Pembahasan Semiotika Tema

Berdasarkan kajian semiotika Roland Barthes, tema dalam novel *Ayahku Bukan Pembobong* tidak hanya dipahami melalui makna yang tampak di permukaan (denotatif), tetapi juga melalui makna yang lebih dalam (konotatif) serta makna budaya atau ideologi (mitos). Pendekatan semiotika memungkinkan

peneliti mengungkap pesan-pesan tersembunyi yang dibangun pengarang melalui berbagai tanda dan simbol yang terdapat dalam cerita.

1. Makna Denotatif

Pada tingkat denotatif, novel ini menceritakan hubungan antara seorang ayah dengan anaknya, yaitu Dam. Ayah sering menceritakan kisah-kisah luar biasa kepada Dam sejak kecil sebagai bagian dari kebiasaan keluarga. Ketika Dam dewasa, ia mulai meragukan cerita tersebut hingga menganggap ayahnya sebagai pembohong. Setelah ayah meninggal, Dam akhirnya memahami maksud sebenarnya dari cerita-cerita tersebut.

Makna denotatif hanya menggambarkan fakta cerita sebagaimana yang disajikan pengarang tanpa memberikan penafsiran lebih jauh. Pembaca melihat novel ini sebagai kisah keluarga yang dipenuhi konflik, kasih sayang, penyesalan, dan proses pendewasaan seorang anak.

2. Makna Konotatif

Pada tingkat konotatif, hubungan antara ayah dan Dam melambangkan proses pendidikan karakter dalam keluarga. Cerita-cerita yang disampaikan ayah sebenarnya bukan bertujuan menceritakan pengalaman nyata, melainkan menjadi simbol berbagai nilai kehidupan yang harus dipelajari seorang anak. Tokoh ayah menjadi representasi seorang pendidik yang menggunakan metode bercerita untuk menanamkan nilai kejujuran, kerja keras, keberanian, kesabaran, serta rasa syukur.

Konflik yang dialami Dam melambangkan proses pencarian jati diri manusia. Keraguan Dam terhadap cerita ayah menunjukkan bahwa seseorang sering kali lebih mempercayai logika daripada kebijaksanaan yang diwariskan oleh orang tua. Baru setelah mengalami berbagai pengalaman hidup, seseorang mampu memahami makna yang sesungguhnya dari nasihat tersebut.

3. Makna Mitos

Pada tingkat mitos, novel ini membangun pandangan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak. Masyarakat memandang bahwa nasihat orang tua, meskipun sering disampaikan dalam bentuk cerita, dongeng, atau perumpamaan, sesungguhnya mengandung pengalaman hidup yang sangat berharga. Mitos yang dibangun pengarang memperlihatkan bahwa kebijaksanaan orang tua tidak selalu dapat dipahami pada saat itu juga, melainkan baru dimengerti ketika anak telah memasuki fase kehidupan yang lebih dewasa.

Selain itu, novel ini juga menghadirkan mitos bahwa cerita merupakan media pendidikan yang efektif untuk membentuk karakter generasi muda. Dalam budaya masyarakat Indonesia, cerita rakyat, dongeng, legenda, maupun kisah inspiratif telah lama digunakan sebagai sarana penanaman nilai moral. Melalui novel ini, Tere Liye memperkuat pandangan bahwa cerita bukan hanya hiburan, tetapi juga menjadi warisan budaya yang mengandung kebijaksanaan, pengalaman hidup, dan pedoman moral bagi pembacanya.

Dengan demikian, berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, tema dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong* memiliki makna yang bertingkat. Pada tingkat denotatif, novel ini mengisahkan hubungan seorang ayah dan anak. Pada tingkat konotatif, hubungan tersebut menjadi simbol pendidikan karakter melalui cerita. Sementara itu, pada tingkat mitos, novel ini menegaskan keyakinan bahwa orang tua merupakan pendidik utama yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman, simbol, dan cerita yang akan dipahami maknanya ketika anak telah mencapai kedewasaan.

b. Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh Dam

Dam merupakan tokoh utama dalam novel *Ayahku Bukan Pembohong*. Ia digambarkan sebagai anak yang polos, cerdas, rajin, dan sangat mempercayai cerita-cerita ayahnya. Namun, ketika beranjak dewasa, Dam berubah menjadi pribadi yang kritis dan mulai meragukan semua cerita tersebut hingga menganggap ayahnya sebagai pembohong.

Bukti kutipan:

"Apakah apel emas itu sungguhan, Yah?"

Pembahasan Semiotika

- Denotatif: Dam adalah tokoh utama yang mengalami perubahan karakter dari anak yang penuh kepercayaan menjadi pribadi yang kritis.
- Konotatif: Dam melambangkan manusia yang sedang mencari kebenaran dan lebih mengutamakan logika daripada makna simbolik.
- Mitos: Dam menjadi simbol proses pendewasaan seseorang yang baru memahami makna nasihat orang tua setelah mengalami sendiri kehidupan.

2. Tokoh Ayah

Ayah merupakan tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter Dam. Ia digambarkan sebagai sosok yang penyayang, bijaksana, pekerja keras, sederhana, dan selalu mendidik anaknya melalui cerita-cerita yang penuh makna.

Bukti kutipan:

"Ayah mulai mencomot begitu saja dongeng dari langit-langit kamar."

Pembahasan Semiotika

- Denotatif: Ayah merupakan orang tua Dam yang selalu menyampaikan cerita kepada anaknya.
- Konotatif: Ayah melambangkan guru kehidupan yang menanamkan nilai-nilai moral melalui cerita.
- Mitos: Ayah merepresentasikan sosok orang tua sebagai pendidik pertama yang membentuk karakter anak.

3. Tokoh Ibu

Ibu digambarkan sebagai sosok yang penyayang, sabar, perhatian, dan bertanggung jawab. Kehadirannya melengkapi peran ayah dalam membangun keluarga yang harmonis.

Pembahasan Semiotika

- Denotatif: Ibu merupakan anggota keluarga yang selalu mendampingi Dam.
- Konotatif: Ibu melambangkan kasih sayang, kelembutan, dan perlindungan.
- Mitos: Ibu menjadi simbol penjaga keharmonisan dalam keluarga.

4. Tokoh Jarjit

Jarjit merupakan tokoh antagonis yang memiliki sifat iri dan sering membandingkan dirinya dengan Dam sehingga memunculkan konflik.

Pembahasan Semiotika

- Denotatif: Jarjit adalah tokoh yang menjadi lawan Dam dalam cerita.
- Konotatif: Jarjit melambangkan kecemburuan sosial dan persaingan.
- Mitos: Tokoh ini menunjukkan bahwa sifat iri dapat merusak hubungan antarmanusia.

5. Tokoh Taani

Taani merupakan sahabat Dam yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam berbagai situasi.

Pembahasan Semiotika

- Denotatif: Taani adalah sahabat dekat Dam.
- Konotatif: Taani melambangkan persahabatan, kesetiaan, dan kepercayaan.
- Mitos: Taani menjadi simbol pentingnya seorang sahabat yang selalu hadir dalam suka maupun duka.

6. Tokoh Sang Kapten

Sang Kapten merupakan tokoh inspiratif yang muncul dalam cerita-cerita ayah. Meskipun hanya hadir dalam kisah yang diceritakan, tokoh ini memberikan motivasi bagi Dam.

Pembahasan Semiotika

- Denotatif: Sang Kapten adalah tokoh dalam cerita yang disampaikan ayah.
- Konotatif: Sang Kapten melambangkan keberanian, kerja keras, dan kepemimpinan.
- Mitos: Sang Kapten menjadi simbol sosok teladan yang mengajarkan semangat pantang menyerah.

c. Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa yang membangun jalannya cerita dari awal hingga akhir. Berdasarkan hasil analisis, novel *Ayahku Bukan Pembobong* menggunakan alur campuran (maju-mundur). Cerita diawali dengan kehidupan Dam pada masa kini, kemudian bergerak ke masa lalu melalui cerita-cerita yang disampaikan ayahnya. Setelah itu, alur kembali ke masa kini hingga mencapai penyelesaian cerita.

Penggunaan alur campuran membuat konflik berkembang secara bertahap. Pembaca tidak langsung mengetahui penyebab perubahan sikap Dam terhadap ayahnya, tetapi diajak mengikuti perjalanan hidup Dam melalui kilas balik yang menjelaskan hubungan keduanya sejak kecil. Teknik ini menjadikan cerita lebih menarik sekaligus memperkuat unsur emosional karena setiap peristiwa masa lalu memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang terjadi pada masa kini.

Dalam kajian semiotika Roland Barthes, alur tidak hanya berfungsi sebagai penyusun cerita, tetapi juga menjadi tanda yang mengandung makna.

1. Makna denotatif, alur menggambarkan perjalanan hidup Dam sejak masa kanak-kanak hingga dewasa.
2. Makna konotatif, perpindahan antara masa kini dan masa lalu melambangkan proses manusia dalam memahami pengalaman hidup. Kilas balik menunjukkan bahwa masa lalu selalu memberikan pengaruh terhadap cara seseorang berpikir dan mengambil keputusan pada masa kini.
3. Makna mitos, pengarang membangun pandangan bahwa pengalaman hidup merupakan guru terbaik. Seseorang sering kali baru memahami makna sebuah nasihat setelah melewati berbagai peristiwa dalam kehidupannya.

d. Latar

Latar merupakan keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana yang menjadi dasar berlangsungnya suatu peristiwa dalam cerita. Berdasarkan hasil penelitian, latar dalam novel *Ayahku Bukan Pembobong* terdiri atas latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Ketiga unsur tersebut saling mendukung dalam membangun konflik sekaligus memperkuat makna yang ingin disampaikan pengarang.

1. Latar Tempat

Beberapa latar tempat yang dominan dalam novel antara lain sebagai berikut.

- a. Rumah, menjadi tempat berlangsungnya sebagian besar interaksi antara Dam dan ayahnya. Rumah menjadi ruang utama penyampaian cerita-cerita yang membentuk karakter Dam.
- b. Perpustakaan, menjadi tempat Dam menemukan buku mengenai Lembah Bukhara yang kemudian memunculkan keraguan terhadap cerita ayahnya.
- c. Kolam renang, menjadi tempat Dam berlatih dan berjuang untuk mencapai prestasi melalui kerja keras.
- d. Pemakaman, menjadi tempat Dam menyadari kesalahannya serta memahami makna sebenarnya dari cerita-cerita ayah.

Dalam perspektif semiotika, setiap latar tempat memiliki makna simbolik.

- a. Rumah melambangkan keluarga sebagai tempat pertama pembentukan karakter dan nilai-nilai kehidupan.
- b. Perpustakaan melambangkan ilmu pengetahuan sekaligus pencarian kebenaran yang memunculkan konflik batin.
- c. Kolam renang melambangkan perjuangan, disiplin, dan proses mencapai keberhasilan.
- d. Pemakaman melambangkan penyesalan, refleksi diri, serta kesadaran akan pentingnya menghargai orang tua.

2. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel meliputi pagi, siang, sore, malam, dan dini hari. Pergantian waktu tidak hanya menunjukkan kapan suatu peristiwa terjadi, tetapi juga memperkuat suasana yang dibangun pengarang.

- a. Pagi melambangkan harapan dan awal kehidupan.
- b. Siang melambangkan perjuangan serta aktivitas manusia.
- c. Sore melambangkan proses menuju kedewasaan dan perubahan.
- d. Malam melambangkan refleksi, ketenangan, serta kedekatan antara ayah dan Dam melalui cerita.

e. Dini hari melambangkan perenungan dan pencarian makna kehidupan.

3. Latar Suasana

Suasana yang mendominasi novel meliputi suasana bahagia, haru, sedih, kecewa, marah, menegangkan, serta penuh harapan. Perubahan suasana mengikuti perkembangan konflik sehingga membuat pembaca ikut merasakan emosi yang dialami tokoh-tokohnya. Perubahan suasana menjadi tanda emosional yang memperkuat makna setiap peristiwa. Suasana bahagia melambangkan keharmonisan keluarga, suasana sedih dan haru melambangkan kehilangan, sedangkan suasana menegangkan melambangkan konflik batin yang dialami Dam dalam mencari kebenaran.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara pengarang menyampaikan cerita kepada pembaca. Berdasarkan hasil analisis, novel *Ayahku Bukan Pembong* menggunakan sudut pandang orang pertama ("aku"). Seluruh peristiwa diceritakan melalui tokoh Dam sehingga pembaca dapat mengikuti pikiran, perasaan, dan pengalaman yang dialaminya secara langsung.

Penggunaan sudut pandang orang pertama membuat pembaca lebih mudah memahami perubahan karakter Dam dari masa kanak-kanak hingga dewasa. Selain itu, sudut pandang ini memperkuat ikatan emosional antara tokoh utama dan pembaca sehingga konflik yang dialami Dam terasa lebih nyata. Pembahasan Semiotika

1. Makna denotatif, penggunaan kata "aku" menunjukkan bahwa Dam menjadi pencerita dalam novel.
2. Makna konotatif, sudut pandang tersebut melambangkan kedekatan emosional antara tokoh utama dan pembaca.
3. Makna mitos, pengarang membangun pandangan bahwa pengalaman hidup seseorang merupakan sumber pembelajaran yang paling bermakna ketika diceritakan dari sudut pandang pribadi.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui rangkaian peristiwa dalam cerita. Berdasarkan hasil penelitian, novel *Ayahku Bukan Pembong* mengandung beberapa amanat utama, yaitu:

1. Menghormati dan menghargai orang tua.
2. Tidak mudah menilai seseorang hanya dari apa yang tampak.
3. Menjunjung tinggi kejujuran dalam kehidupan.
4. Bekerja keras untuk mencapai cita-cita.
5. Pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan.
6. Menjaga persahabatan dan saling percaya.
7. Bersikap rendah hati dalam setiap keadaan.
8. Mengutamakan kasih sayang serta kebersamaan dalam keluarga.

Amanat tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui berbagai simbol yang muncul dalam cerita sehingga pembaca diajak memahami makna yang terkandung di balik setiap peristiwa. Dalam kajian semiotika Roland Barthes, simbol-simbol yang terdapat dalam novel memperkuat penyampaian amanat.

1. Apel Emas melambangkan harapan, impian, dan cita-cita yang harus diperjuangkan.
2. Lembah Bukhara melambangkan tujuan hidup yang mulia sekaligus pencarian makna kehidupan.
3. Sang Kapten melambangkan keteladanan, kepemimpinan, dan semangat pantang menyerah.
4. Suku Penguasa Angin melambangkan kebebasan berpikir serta keberanian menghadapi perubahan.
5. Cerita-cerita Ayah melambangkan pendidikan karakter yang diwariskan melalui pengalaman hidup.
6. Rumah melambangkan tempat pertama terbentuknya nilai moral dan kepribadian seseorang.
7. Perjalanan hidup Dam melambangkan proses pendewasaan manusia dalam memahami arti kasih sayang, pengorbanan, dan kebijaksanaan orang tua.

Secara keseluruhan, amanat dalam novel ini menunjukkan bahwa setiap pengalaman hidup mengandung pelajaran yang berharga. Melalui simbol-simbol tersebut, Tere Liye mengajak pembaca untuk

tidak hanya memahami cerita secara harfiah, tetapi juga menafsirkan makna kehidupan yang tersembunyi di balik setiap tanda yang disajikan dalam novel.

3. Pembahasan Berdasarkan Kajian Semiotika

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa novel *Ayahku Bukan Pembobong* karya Tere Liye dibangun oleh berbagai sistem tanda yang saling berkaitan dan membentuk makna secara utuh. Unsur-unsur intrinsik yang meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, serta amanat tidak hanya berfungsi sebagai pembangun cerita, tetapi juga menjadi media penyampaian berbagai pesan moral yang dikemas melalui simbol-simbol tertentu. Setiap unsur tersebut saling mendukung sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang tidak hanya menarik untuk dibaca, tetapi juga memiliki nilai pendidikan yang tinggi. Melalui penggunaan berbagai tanda tersebut, pengarang mengajak pembaca untuk memahami bahwa setiap peristiwa dalam kehidupan memiliki makna yang lebih dalam daripada yang tampak di permukaan.

Berdasarkan teori semiotika Roland Barthes, makna dalam novel ini dapat dipahami melalui tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tingkat denotasi, novel ini menceritakan hubungan antara seorang ayah dan anak yang mengalami berbagai dinamika kehidupan. Cerita memperlihatkan bagaimana seorang ayah mendidik anaknya melalui kisah-kisah inspiratif, kemudian muncul konflik ketika Dam mulai meragukan kebenaran cerita-cerita tersebut. Pada tahap ini, pembaca hanya memahami cerita sebagaimana yang disajikan secara langsung tanpa melakukan penafsiran yang lebih mendalam terhadap tanda-tanda yang muncul.

Selanjutnya, pada tingkat konotasi, hubungan antara ayah dan Dam memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar hubungan dalam sebuah keluarga. Sosok ayah menjadi simbol seorang pendidik yang menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui cerita, sedangkan Dam melambangkan manusia yang sedang mengalami proses pencarian jati diri dan kebenaran. Cerita-cerita yang disampaikan ayah bukan sekadar dongeng pengantar tidur, melainkan simbol pendidikan karakter yang mengajarkan kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, keberanian, kesabaran, serta pentingnya menghargai orang lain. Dengan demikian, makna konotatif dalam novel ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu dilakukan melalui nasihat secara langsung, tetapi dapat disampaikan melalui pengalaman, cerita, dan keteladanan.

Pada tingkat mitos, novel *Ayahku Bukan Pembobong* membangun pandangan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam kehidupan seorang anak. Pengarang menunjukkan bahwa pengalaman hidup yang dimiliki orang tua sering kali disampaikan melalui cerita, perumpamaan, maupun simbol-simbol yang baru dapat dipahami ketika anak telah memasuki fase kedewasaan. Mitos tersebut memperlihatkan adanya keyakinan dalam kehidupan masyarakat bahwa nasihat orang tua tidak selalu dapat dimengerti pada saat disampaikan, tetapi akan menjadi pedoman hidup ketika seseorang telah menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Melalui penyajian tersebut, Tere Liye menegaskan pentingnya menghargai setiap ajaran yang diberikan oleh orang tua.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Tere Liye memanfaatkan berbagai simbol untuk memperkuat penyampaian pesan dalam novel. Simbol-simbol seperti Apel Emas, Lembah Bukhara, Sang Kapten, Suku Penguasa Angin, serta cerita-cerita yang disampaikan ayah memiliki makna yang tidak hanya bersifat harfiah, tetapi juga mengandung nilai filosofis. Apel Emas melambangkan harapan dan cita-cita yang harus diperjuangkan, Lembah Bukhara melambangkan tujuan hidup yang mulia, Sang Kapten menjadi simbol kepemimpinan dan semangat pantang menyerah, sedangkan Suku Penguasa Angin melambangkan kebebasan berpikir dan keberanian menghadapi perubahan. Sementara itu, cerita-cerita ayah menjadi simbol pendidikan karakter yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Selain simbol-simbol tersebut, unsur intrinsik dalam novel juga memiliki makna semiotik yang saling mendukung. Tema kasih sayang orang tua menjadi dasar terbentuknya keseluruhan cerita, sedangkan tokoh Dam merepresentasikan perjalanan manusia dalam mencari makna kehidupan. Tokoh ayah menjadi simbol kebijaksanaan dan keteladanan, sementara latar rumah melambangkan tempat pertama terbentuknya karakter seorang anak. Penggunaan alur campuran menunjukkan bahwa pengalaman masa lalu selalu memengaruhi kehidupan masa kini, sedangkan sudut pandang orang pertama membuat pembaca dapat merasakan secara langsung konflik batin yang dialami tokoh utama. Keseluruhan unsur tersebut membentuk jaringan tanda yang saling berkaitan sehingga menghasilkan makna yang utuh dan mendalam.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Ayahku Bukan Pembobong* merupakan karya sastra yang kaya akan makna simbolik. Novel ini tidak hanya menyajikan kisah hubungan antara ayah dan anak, tetapi juga menyampaikan berbagai nilai kehidupan melalui sistem tanda yang dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Melalui tanda-tanda tersebut, pembaca diajak memahami pentingnya kejujuran, kerja keras, kasih sayang dalam keluarga, rasa hormat kepada orang tua, serta proses pendewasaan dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan semiotika mampu mengungkap makna-makna yang tersembunyi di balik unsur intrinsik novel sehingga pesan yang ingin disampaikan oleh Tere Liye dapat dipahami secara lebih mendalam dan komprehensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa novel *Ayahku (Bukan) Pembobong* karya Tere Liye memiliki struktur intrinsik yang saling berkaitan dan berperan dalam membangun keseluruhan cerita. Tema utama yang diangkat adalah kasih sayang orang tua yang diwujudkan melalui perhatian, pengorbanan, dan pendidikan karakter kepada anak. Penggambaran tokoh dan penokohan yang kuat, didukung oleh penggunaan alur campuran, menjadikan cerita berkembang secara menarik dan mampu menghadirkan konflik yang menyentuh emosi pembaca. Selain itu, latar yang beragam serta penggunaan sudut pandang orang pertama membantu pembaca memahami pengalaman dan perjalanan batin tokoh utama secara lebih mendalam.

Melalui pendekatan semiotika, penelitian ini menemukan bahwa berbagai kisah yang disampaikan oleh tokoh Ayah mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan. Cerita mengenai Sang Kapten, Lembah Bukhara, dan Suku Penguasa Angin tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari alur cerita, tetapi juga menjadi sarana penyampaian pesan tentang kejujuran, kerja keras, ketekunan, keberanian, serta pentingnya memiliki cita-cita dan keyakinan dalam menjalani kehidupan. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa kebenaran tidak selalu disampaikan secara langsung, melainkan dapat hadir melalui cerita yang sarat makna.

Secara keseluruhan, novel ini menggambarkan pentingnya membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Karya ini juga menegaskan bahwa nasihat, pengalaman, dan nilai-nilai yang diwariskan orang tua sering kali memiliki makna yang baru dapat dipahami seiring bertambahnya kedewasaan seseorang. Oleh karena itu, novel *Ayahku (Bukan) Pembobong* tidak hanya memiliki nilai estetis sebagai karya sastra, tetapi juga mengandung nilai edukatif dan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

REFERENSI

- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). Pengkajian sastra. *Surakarta: CV. Djawa Amarta*.
- Aini, A. N., & Puspitoningrum, E. (2022). Analisis Aspek Struktural dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Analysis of Structural Aspects in the Novel 'Ayah' by Andrea Hirata. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 6(2), 94-99.
- Amna, A., Harliyana, I., & Rasyimah, R. (2022). Analisis unsur intrinsik dalam novel te o toriatte (genggam cinta) karya akmal nasery basral. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 227-239.
- Ate, C. P., & Lawa, S. T. N. (2022). Analisis unsur intrinsik novel Ayah karya Andrea Hirata. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan*, 1(1), 33-40.
- Handini, E. R. (2018). Kepribadian tokoh ayah dan tokoh dam dalam novel Ayahku (bukan) pembobong karya Tere Liye: Teori kepribadian Abraham Maslow. *Jurnal Sapala*, 5(1).
- II, B. (2014). A. Pengertian Novel.
- Fitriah, N., & Sobari, T. (2021). analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam novel "pelangi di atas cinta" karya chaerul al-attar. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 269-278.
- Permana, A., Juwita, L., & Zenab, A. S. (2019). Analisis unsur intrinsik novel menggapai matahari karya Dermawan Wibisono. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 21-26.
- Kusumandari, H., Oktaviani, U. D., & Astuti, S. (2019). Jenis Makna pada Novel Ayahku (Bukan) Pembobong Karya Tere Liye. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 139-153.

- Lorenza, Y., Nofasari, E., & Sebayang, S. K. H. (2024). KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL AYAHKU BUKAN PEMBOHONG KARYA TERE LIYE: karakteristik tokoh. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 21(2).
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori pengkajian fiksi*. UGM press.
- Pratiwi, D., Sobari, T., & Aeni, E. S. (2022). Analisis unsur intrinsik dan nilai moral novel Rentang Kisah karya Gita Savitri Devi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(3), 203-212.
- Rahmasari, S., Essing, J. Q., & Kurniawan, E. D. (2023). Analisis Kepribadian Tokoh Ayah Dalam Novel Ayahku Bukan Pembohong Karya Tere Liye. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 9(2), 43-51.
- Ratna, N. K. (2022). Teori, metode, dan teknik penelitian sastra.
- Riska, A. R. (2020). Analisis Unsur Intrinsik Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-Liye. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 515-522
- Sahara, A. I., Rahmadani, A. A., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. (2021). Analisis Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye dalam Pendekatan Psikologi Sastra. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 5(2), 187-197.
- Stanton, R., Sugihastuti, & Abi Al Irsyad, R. (2007). *Teori fiksi robert stanton*. Pustaka Pelajar.
- Yuliantini, Y. D., & Putra, A. W. (2017). Semiotika dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 65-72.